



Accepted: November 2024	Revised: Desember 2024	Published: Desember 2024
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Halal Tourism: *Ghirah* Tadabbur Alam dalam Tafsir Jawahirul Quran

Azibur Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya

Gmail: azib@staialakbarsurabaya.ac.id

Abstract

Halal Tourism or halal tourism is a tourism concept that prioritizes Islamic values in all aspects, from accommodation, culinary delights, to tourist destinations that support sharia principles. One approach that can be understood in the context of Halal Tourism is through the concepts of "ghirah" (zeal or passion) and "tadabbur alam" (contemplating nature) in the interpretation of the Al-Qur'an. In Thantawijauhari's interpretation, the understanding of nature is not only as God's creation that can be seen physically, but also as a means to reflect and gain wisdom. High passion for natural creation will encourage Muslims to better appreciate and protect the environment and use it halally and in accordance with sharia principles. This research is based on ground research, namely a research method that is based on facts and uses comparative analysis which aims to carry out empirical generalizations, establish concepts, prove theories and develop theories where data collection and data analysis take place at the same time. Through an approach Currently, Halal Tourism is not only a recreational activity, but also a vehicle for exploring spiritual meaning and preserving the sustainability of nature. In this context, Thantawijauhari provides relevant insights for developing tourism that does not only prioritize worldly profits, but also has deep moral and spiritual dimensions. Thus, understanding natural ghirah and tadabbur in Thantawijauhari's interpretation becomes an important basis in developing a more holistic and sustainable Halal Tourism concept.

Keywords; Halal Tourism, Tadabbur, Thantawi Jauhari

Abstrak

Halal Tourism atau pariwisata halal merupakan konsep pariwisata yang mengutamakan nilai-nilai Islam dalam segala aspek, mulai dari akomodasi, kuliner, hingga destinasi wisata yang mendukung prinsip-prinsip syariah. Salah satu pendekatan yang dapat dipahami dalam konteks Halal Tourism adalah melalui konsep "ghirah" (semangat atau gairah) dan "tadabbur alam" (merenungkan alam) dalam tafsir al-Qur'an. Dalam tafsir Thantawi Jauhari, pemahaman tentang alam bukan hanya sebagai ciptaan Tuhan yang dapat dilihat secara fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk merenung dan mengambil hikmah. Ghirah yang tinggi terhadap penciptaan alam akan mendorong umat Muslim untuk lebih menghargai dan menjaga lingkungan serta memanfaatkannya secara halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Penelitian ini berbasis ground research yaitu suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisis perbandingan yang bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep,

membuktikan teori dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data dan Analisa data berjalan pada waktu yang bersamaan. Melalui pendekatan ini, Halal Tourism tidak hanya menjadi aktivitas rekreasi, tetapi juga menjadi wahana untuk mendalami makna spiritual dan menjaga keberlanjutan alam. Dalam konteks ini, Thantawi Jauhari memberikan wawasan yang relevan untuk mengembangkan pariwisata yang tidak hanya mengutamakan keuntungan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang mendalam. Dengan demikian, pemahaman tentang ghirah dan tadabbur alam dalam tafsir Thantawi Jauhari menjadi landasan penting dalam pengembangan konsep Halal Tourism yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci; *Halal Tourism, Tadabbur, Thantawi Jauhari*

Pendahuluan

Tadabbur mempunyai arti perenungan, perhatian dan kesadaran akan sebab akibat di sepanjang prosesnya dari awal hingga akhir (Asyafah, 2014). Tadabbur *al-Qur'an* adalah tingkat tertinggi dalam berinteraksi dengan *al-Qur'an* melalui perenungan dan penghayatan pada isinya. Hal ini melibatkan kegiatan pemikiran mendalam yang berkaitan dengan ayat- ayat Allah, yang melampaui pemahaman dan membutuhkan aktualisasi dan praktik.

Alam semesta dan segala isinya adalah ciptaan Allah SWT. Dia menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang yang dapat dilihat pada malam hari. Manusia perlu memikirkan, merenungkan dan menghayati semua hal tersebut. Kalimat inilah yang menjadi dasar untuk mendefinisikan tadabbur alam sebagai proses memikirkan, merenungkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang harus dilakukan oleh manusia (Gusti Afifah, 2020).

Tadabbur alam juga sangat penting bagi manusia untuk memahami keagungan dan kekuasaan Allah SWT, yang begitu teratur dalam seluruh ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, tadabbur merupakan salah satu jalan menuju ma'rifatullah yang dapat dipahami sebagai penyerahan diri secara bertahap kepada Allah SWT hingga mencapai derajat keyakinan yang kuat. (Mohammad Archie Hardinagoro, 2024)

Salah satu hal yang paling umum dilakukan oleh manusia adalah melakukan perjalanan untuk berwisata. Khususnya, pada akhir pekan dan hari libur. Karena manusia dapat melihat pemandangan yang ditawarkan bumi ini melalui perjalanan. Hal tersebut dianjurkan dalam Islam. Seperti halnya dalam *al-Qur'an* dijelaskan, "Berjalanlah di bumi dan lihatlah..." (Q.S Al-An'am (6) : 11).

Keanekaragaman hayati, pemandangan yang menakjubkan dan warisan budaya serta sejarah yang kaya akan adat istiadat merupakan sumber daya alam yang melimpah di Indonesia. Menjadikannya sebagai tujuan wisata adalah salah satu cara untuk memanfaatkan sumber daya alam yang bernilai tinggi dan dinikmati oleh manusia. Karena, wisata dapat membantu manusia menghilangkan kebosanan, menghilangkan kejenuhan, menumbuhkan produktivitas dan kreativitas. (Siboro, 2019)

Sebagai hasil dari upaya para stakeholder untuk memenuhi permintaan dan menarik wisatawan, industri pariwisata menawarkan berbagai macam tujuan wisata, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata edukasi, wisata religi dan yang lainnya. Ketika mempertimbangkan apa yang membuat suatu daerah menjadi tujuan wisata yang baik, ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu harus ada sesuatu yang unik atau menarik untuk dilihat, ada sesuatu yang dapat dibeli (seperti cinderamata) dan ada sesuatu yang dapat dibawa pulang (kenang-kenangan), adanya aktivitas yang bermanfaat yang dapat membuat pengunjung itu betah. (Riska Destiana, 2020)

Perjalanan wisata dengan fokus keagamaan dikenal sebagai wisata religi. Wisata ini dirancang untuk memuaskan dahaga spiritual dan mengisi jiwa dengan pengetahuan dan keberkahan. Ziarah ke makam ulama adalah salah satu kegiatan yang berkaitan dengan wisata religi, yang telah menjadi tradisi kalangan masyarakat Indonesia selama bertahun-tahun. Kata ziarah, dalam konteks ini mengacu pada kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Meskipun demikian, makna ziarah yang lazim di masyarakat Indonesia adalah pergi ke suatu tempat untuk berdoa di makam orang yang sudah meninggal berfungsi sebagai pengingat akan kematian. (Mujib, 2016)

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berbasis *ground research* yaitu suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisis perbandingan yang bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data dan Analisa data berjalan pada waktu yang bersamaan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai penafsiran *Halal Tourism*: ghirah tadabbur alam dalam *tafsir al-jawahir fi al-Qur'an al-Karim*

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep *Halal Tourism*

Halal berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna diperbolehkan atau diizinkan. Jika dikaitkan dengan sebuah barang maka, barang tersebut boleh untuk dikonsumsi. Jika dikaitkan dengan nama tempat maka tempat tersebut maka dimaknai dengan tempat berhenti, singgah atau tempat tinggal. Namun halal disini bukan membahas nama makanan ataupun tempat melainkan dimaknai dengan arti perbuatan yang boleh dilakukan sesuai dengan ajaran agama islam mengenai ketentuan dan diatur cara pelaksanaannya baik yang bersumber dari al-Qur'an, hadis maupun ulama'. (Eka Dewi Satriana, 2018)

Sedangkan makna dari *tourism* (pariwisata) adalah sebuah kegiatan atau aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang dalam rangka mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan untuk refreshing, merefresh pikiran dari penatnya beban kerja

maupun kegiatan lainnya, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Pariwisata ini dilakukan dengan jangka waktu tertentu. Selain untuk memanfaatkan waktu luang juga terkadang selingan dari perjalanan tugas kerja. (Basyariah, 2021)

Munculnya istilah *Halal Tourism* berasal dari kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan tingkat spiritual seseorang, atau lebih dahulu dikenal dengan wisata religi, yakni mengunjungi tempat-tempat ibadah atau makam-makam para wali Allah untuk berziarah. Kemudian istilah ini berkembang karena ketika mwaksanakan wisata religi tidak hanya melakukan ziarah saja, namun juga diselingi dengan mengunjungi tempat-tempat yang berisi wisata edukasi dan kearifan lokal yang memiliki manfaat bagi masyarakat, terutama masyarakat lokal untuk meningkatkan pendapatan harian. Karena pada wisata ini juga mencakup wisata budaya, wisata alam maupun wisata buatan yang dirangkai dalam prinsip keislaman. (Oskar Hutagaluh, 2022)

Halal Tourism didefinisikan sebagai perjalanan seorang muslim yang sesuai dengan hukum syariah dan didukung oleh penyediaan tempat ibadah yang menarik pengunjung ke destinasi wisata. Selain itu, *Halal Tourism* mempunyai ciri minuman dan makanan bersertifikasi halal, pengumuman waktu sholat, musholla dan lain sebagainya. (Hanifah, 2015)

Dengan demikian, segala sesuatu yang memenuhi permintaan wisatawan muslim dan menciptakan tempat wisata yang ramah bagi umat Islam dan diperbolehkan oleh ajaran agama dapat dikategorikan sebagai *Halal Tourism*. Istilah tersebut mencakup tempat wisata non-muslim yang bertujuan untuk membuat diri mereka lebih ramah terhadap wisatawan muslim dengan memenuhi permintaan mereka.

B. Peran *Halal Tourism* dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan

Peran *Halal Tourism* dapat dilihat dari berbagai perspektif yang berkaitan dengan pengembangan industri pariwisata, ekonomi dan budaya. *Halal Tourism* bukan hanya berkaitan dengan layanan yang sesuai dengan kebutuhan religius umat Muslim, tetapi juga dapat berperan dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan. Konsep *Halal Tourism* yang berkembang dalam industri pariwisata sering kali menyertakan prinsip keberlanjutan, yang secara langsung berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan pengurangan dampak negatif dari pariwisata massal. (Rahtomo, 2018)

Prinsip keberlanjutan dalam Islam menganjurkan ummatnya untuk menjaga keseimbangan alam dan sumber daya alam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan manusia sebagai pengolah utama sumber daya alam dan pemelihara bumi. Hal ini sejalan dengan praktik pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan pelestarian lingkungan. Destinasi *Halal Tourism* yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam seringkali mempromosikan pariwisata yang ramah lingkungan. Seperti, pengurangan sampah plastik, tata cara pengelolaan sampah serta pelestarian ekosistem lokal. (Hossain, 2018)

Halal Tourism dapat menjadi bagian dari pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sembari memajukan sektor pariwisata. Destinasi wisata yang mengusung konsep halal juga menekankan pentingnya konservasi alam, edukasi lingkungan kepada wisatawan, serta tata cara pengelolaan sumber daya alam dengan cara yang baik dan bijaksana.

Selain itu, dengan berkembangnya proses *Halal Tourism*, akan meningkatkan kesadaran baik untuk masyarakat lokal maupun wisatawan muslim tentang pentingnya memelihara lingkungan. Dengan begitu, mereka akan mulai memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan yang mereka lakukan. Para wisatawan akan memilih transportasi yang ramah lingkungan, mendukung produk lokal yang berkelanjutan sehingga akan membantu perekonomian masyarakat lokal dan para wisatawan juga akan peduli terhadap pengelolaan limbah saat berwisata. (Muhammad Saleh, 2022)

Adanya *Halal Tourism* akan menciptakan kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta. Mereka memiliki peran besar dalam mempromosikan *Halal Tourism* yang berkelanjutan sehingga dapat mendorong pengembangan destinasi wisata halal yang juga ramah lingkungan. Di sisi lain, sektor swasta juga memiliki peluang untuk mengintegrasikan praktik bisnis yang lebih baik dalam hal pelayanan. Misalnya dengan membangun hotel atau tempat penginapan dan agen perjalanan yang mulai menawarkan paket wisata yang mempromosikan kesadaran dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam. (Hasan, 2021)

C. Ghirah Tadabbur Alam

Ghirah merupakan istilah yang merujuk pada semangat yang berkobar di dalam setiap jiwa manusia. Namun, dalam bahasa Indonesia, kata ghirah sering digunakan pada kata gairah, semangat atau antusiasme. Kata tersebut sering digunakan dalam bahasa Indonesia yang berarti kecintaan terhadap sesuatu. Oleh karena itu, kata ghirah, memiliki kemiripan dengan motivasi (Kementrian Agama, 2020). Sedangkan motivasi berarti dorongan untuk bergerak. Kata tersebut berasal dari bahasa latin yaitu *movere* (Purwa Atmaja, 2014).

Sebagai ciptaan Allah SWT yang ideal, manusia diberikan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi untuk mengamati dan merenungkan segala sesuatu yang terjadi. Alam semesta merupakan tempat dimana manusia berhenti sejenak sebelum melanjutkan perjalanan ke alam berikutnya.

Tadabbur alam juga sangat penting bagi manusia untuk memahami keagungan dan kekuasaan Allah SWT, yang begitu teratur dalam seluruh ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, tadabbur merupakan salah satu jalan menuju ma'rifatullah yang dapat dipahami sebagai penyerahan diri secara bertahap kepada Allah SWT hingga mencapai derajat keyakinan yang kuat. (Titis, 2019)

Ghirah tadabbur alam sebagai upaya menumbuhkan cinta tanah air

Ghirah dan tadabbur alam adalah dua konsep dalam Islam yang memiliki makna dan kedalaman yang penting dalam kehidupan spiritual dan sosial umat Muslim. Keduanya dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, khususnya dalam konteks Indonesia yang kaya akan keanekaragaman alam dan budaya. Dalam pandangan Islam, ghirah berarti semangat atau rasa kepedulian yang kuat terhadap sesuatu yang dianggap penting dan bernilai, seperti tanah air, agama, dan sesama. Sementara itu, tadabbur alam berarti merenungkan atau merenunginya keajaiban ciptaan Tuhan melalui alam semesta. (Rahman, 2020)

Integrasi antara ghirah dan tadabbur alam dapat menjadi langkah efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Saat umat Islam melakukan tadabbur alam dengan penuh rasa syukur, mereka akan menyadari betapa pentingnya menjaga sumber daya alam yang ada di tanah air mereka. Hal ini kemudian menumbuhkan rasa ghirah untuk menjaga alam, melestarikan lingkungan, dan memastikan bahwa tanah air tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Sebagai contoh, ketika seseorang merenungkan keindahan gunung, hutan, laut, atau keanekaragaman hayati Indonesia, mereka akan merasa semakin terhubung dengan alam dan tanah air mereka. Rasa ghirah ini akan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan alam, baik melalui kegiatan konservasi, pendidikan lingkungan, atau mendukung kebijakan ramah lingkungan.

Melalui tadabbur alam, umat Islam diharapkan tidak hanya merenungi kebesaran Tuhan, tetapi juga menyadari bahwa tanah air adalah tempat tinggal yang harus dijaga bersama. Dengan rasa ghirah yang tumbuh dari pemahaman ini, semangat nasionalisme dan cinta tanah air akan semakin kuat. Semangat untuk menjaga alam akan mendorong individu untuk melakukan tindakan nyata dalam melestarikan lingkungan, seperti mengurangi polusi, mengelola sampah, dan melestarikan keanekaragaman hayati. (Hidayatullah, 2023)

Selain itu, ghirah tadabbur alam juga dapat mempererat hubungan antarwarga negara. Ketika seluruh masyarakat memiliki rasa cinta terhadap tanah air, mereka akan bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan menjaga keutuhan bangsa. Hal ini sejalan dengan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

D. Penafsiran Thantawi Jauhari Ayat Ghirah Tadabbur Alam

Al-Qur'an sering menyebutkan tentang alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dipahami melalui proses tadabbur. Banyak ayat yang mengajak umat untuk merenung tentang penciptaan langit dan bumi, serta makhluk hidup yang ada di dalamnya. Misalnya, dalam Surat Ali 'Imran (3:190-191), Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. [Ali ‘Imran [3]:190-191].

Surat Ali Imran ayat 190-191 berbicara tentang kebesaran ciptaan Allah dan ajakan untuk merenunginya sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya. Untuk memahami tafsir dari dua ayat ini, kita akan merujuk pada tafsir dari al-Sayyid Thantawi Jauhari, seorang ulama besar asal Mesir yang terkenal dengan karya tafsirnya yang mendalam dan komprehensif. Dalam tafsirnya, Thantawi Jauhari menyarankan umat Islam untuk merenung, memikirkan, dan menyelami makna alam semesta serta fenomena alam lainnya sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah.

Dalam ayat ini, Allah mengajak umat manusia untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian waktu, seperti malam dan siang, sebagai tanda kebesaran-Nya. Thantawi Jauhari dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ayat ini mengajak umat untuk berfikir dan menggunakan akalnya untuk merenung tentang alam semesta. Thantawi Jauhari menjelaskan bahwa manusia yang memiliki akal (aql) adalah mereka yang dapat merenungkan dan mengambil pelajaran dari alam semesta yang diciptakan oleh Allah. Proses penciptaan langit dan bumi yang sangat teratur, seperti peredaran planet, bumi yang subur, dan sistem alam lainnya, semuanya menunjukkan keesaan dan kekuasaan Allah yang tidak terbantahkan. (Jauhari, 1350)

Alam semesta merupakan bukti adanya Allah. maka dari itu, dianjurkan untuk memiliki jiwa yang semangat dalam mengeksplorasi indahnya ciptaan Allah dengan berwisata, mengunjungi tempat-te,pat yang penuh sejarah dan tempat-tempat budaya lokal agar manusia memahami bahwa kekayaan alam ini sungguh sangat indah dan luar biasa. Dengan begitu, manusia akan menyadari bahwa di balik setiap ciptaan-Nya terdapat tujuan dan makna yang mendalam. (Dawi, 2021)

Pada ayat 191 thantawi masih memberikan ajakan untuk berpikir dan merenung dengan menghubungkannya dengan zikir (mengingat Allah) dan tadabbur (merenungkan) alam semesta. Thantawi Jauhari menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan kita untuk tidak hanya menggunakan akal dalam memahami alam, tetapi juga untuk menyertakan hati dengan berzikir kepada Allah kapan saja dan di mana saja — baik saat berdiri, duduk, atau berbaring. Dengan cara ini, hati dan pikiran akan lebih terbuka untuk memahami dan meresapi makna alam semesta yang diciptakan oleh Allah. (Jauhari, 1350)

Orang-orang yang berzikir sambil merenungkan ciptaan Allah ini akan merasakan kedamaian batin dan kedekatan dengan Allah. Mereka sadar bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki tujuan dan hikmah yang lebih besar. Hal ini mencerminkan pentingnya hikmah dalam melihat alam semesta, sehingga mereka berharap agar diberi perlindungan dari siksa neraka sebagai balasan atas pengakuan mereka terhadap kebesaran Allah. (Burhanuddin, 2020)

Dapat disimpulkan bahwa ayat 190 dan 191 dari surat Ali Imran mengajarkan umat Islam untuk menggunakan akal dan hati dalam memahami ciptaan Allah. Merenung tentang penciptaan langit, bumi, dan peredaran waktu adalah salah satu cara untuk meningkatkan keimanan dan rasa takwa kepada Allah. Ayat-ayat ini juga mendorong umat Islam untuk melakukan tadabbur (merenung) terhadap alam semesta, serta mengingat Allah dalam setiap kondisi kehidupan.

Pentingnya zikir dan tadabbur alam sebagai cara untuk memperdalam pemahaman kita terhadap makna kehidupan dan eksistensi kita sebagai ciptaan Allah. Alam semesta yang begitu teratur dan indah merupakan tanda kebesaran Allah yang wajib disyukuri dan dijaga. Dengan cara ini, seseorang akan semakin merasakan kebesaran Allah dan semakin merasa dekat dengan-Nya, serta menjadi lebih bertanggung jawab terhadap bumi yang telah dianugerahkan kepada umat manusia.

Ayat Konsep *Halal Tourism*

Halal Tourism bukan hanya tentang berwisata ke tempat-tempat yang menawarkan layanan yang sesuai dengan prinsip Islam, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman yang lebih bermakna dan memenuhi kebutuhan spiritual bagi umat Muslim. Dengan menyediakan fasilitas ibadah yang baik, makanan halal, dan layanan yang sesuai dengan etika Islam, *halal tourism* dapat menjadi sektor yang berkembang pesat di industri pariwisata global, memberikan manfaat ekonomi dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memelihara nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Ankabut ayat 20 yang berbicara tentang wisata untuk merenungi keindahan ciptaan Allah. Dengan tujuan untuk mendorong jiwa manusia menjadi semakin kuat imannya terhadap keesaan Allah. selain itu, terdapat motivasi untuk menunaikan kewajiban hidup.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Ankabut [17]: 20)

Dalam Tafsir Thantawi Jauhari tentang ayat ini, beliau memberikan penjelasan bahwa ayat ini mengandung seruan bagi umat manusia untuk merenung dan memikirkan perjalanan sejarah umat-umat terdahulu yang telah mendustakan

kebenaran wahyu dari Allah. Seruan ini ditujukan kepada kaum yang terus menerus menolak dakwah Nabi Muhammad SAW, agar mereka melihat dan mempelajari nasib buruk yang dialami oleh umat-umat sebelumnya yang mendustakan para rasul. Mempelajari sejarah umat terdahulu melalui peninggalan-peninggalan mereka, seperti reruntuhan kota dan sisa-sisa peradaban yang hancur akibat pendustaan terhadap wahyu dan rasul Allah.

Dalam tafsir ini, Thantawi Jauhari mengajak umat Islam untuk melihat bukti sejarah dan mengambil hikmah dari kerusakan yang dialami oleh umat-umat yang menentang agama. Thantawi Jauhari juga menggarisbawahi pentingnya tadabbur (merenung) terhadap kejadian-kejadian sejarah tersebut. Tidak hanya melihat secara fisik apa yang tersisa, tetapi juga memahami sebab-sebab kerusakan yang dialami umat-umat tersebut. Dalam tafsirnya, beliau mengajak umat Islam untuk tidak hanya terfokus pada kehidupan duniawi, tetapi untuk merenung dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat, dengan mengikuti jalan yang benar dan menghindari sikap menentang wahyu Tuhan. (Jauhari, 1350)

Berjalan di muka bumi dapat juga diartikan mengingatkan akan adanya alam, sehingga kita dianjurkan untuk melakukan wisata alam. Mengunjungi berbagai tempat-tempat bersejarah dengan tujuan tertentu seperti untuk beribadah haji dan umrah, menambah wawasan tentang sejarah masa lampau sehingga dapat mengambil pelajaran dan manfaat. Selain itu, dapat juga menikmati indahnya alam yang terbentang luas ini. Dengan melakukan perjalanan ini, tidak hanya mengingatkan jati diri manusia saja, melainkan dapat juga menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Manfaat lain dengan melakukan perjalanan wisata ini yakni dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar juga merekatkan hubungan antara lingkungan dan diri sendiri. (Syahriza, 2014)

Dalam surat al-Jumu'ah ayat 10 juga dijelaskan bahwa Allah memberikan manusia kebebasan untuk melakukan aktifitas di seluruh belahan dunia. Baik dalam konteks belajar maupun berwisata. Hal ini bertujuan agar manusia menyadari betapa kuasanya Allah begitu luas dan hebat. Perjalanan ini juga memiliki nilai-nilai ibadah jika masih dalam konteks dan tatacara secara syari'ah.

Kesimpulan

Dalam artikel ini disampaikan konsep penting mengenai ghirah tadabbur alam dalam konteks pariwisata halal, serta relevansinya dengan ajaran-ajaran dalam Tafsir Jawahirul Quran. Ghirah Tadabbur Alam merujuk pada proses merenung atau berfikir secara mendalam terhadap ciptaan Allah yang terdapat dalam alam semesta. Dalam perspektif Islam, tadabbur (merenung) adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memahami keindahan dan keteraturan ciptaan-Nya, seperti yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Penulis menjelaskan bahwa konsep ghirah (semangat keimanan) yang didorong oleh tadabbur alam dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pariwisata halal yang tidak hanya berfokus pada aspek religius tetapi juga pada kesadaran lingkungan.

Dalam konteks pariwisata halal, tadabbur alam dapat meningkatkan rasa cinta terhadap alam, memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, serta mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap bumi sebagai amanah dari Allah.

Melalui Tafsir Jawahirul Quran, penulis menyoroti pentingnya kesadaran spiritual yang terkandung dalam setiap fenomena alam yang kita amati. Hal ini mengajak umat Islam untuk melihat alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, yang pada gilirannya bisa menginspirasi umat untuk lebih peduli terhadap pelestarian alam dan menghindari eksploitasi yang merusak.

Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa ghirah tadabbur alam dapat menjadi salah satu aspek penting dalam pariwisata halal. Dengan mengintegrasikan pemahaman spiritual yang mendalam terhadap alam ke dalam pengalaman pariwisata, umat Islam tidak hanya diajak untuk memperdalam iman mereka, tetapi juga untuk menjaga kelestarian bumi, serta menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Asyafah, A. Konsep Tadabbur Al-Qur'an. Bandung: CV. Maulana Medika Grafika, 2014.
- Basyariah, N. "Konsep Pariwisata Halal: Perspektif Ekonomi Islam." *Youth & Economic Journal*, 2021.
- Burhanuddin. "Zikir dan Ketenangan Jiwa." *Mimbar: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 2020.
- Dawi, M. N. "Alam Semesta Dalam Perspektif Filsafat Islam." *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 2021.
- Eka Dewi Satriana, H. D. "Wisata Halal: Perkembangan, Peluang dan Tantangan." *Journal of Halal Product and Research (JPHR)*, 2018.
- Hanifah, R. D. "Potensi Halal Tourism di Indonesia." *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 2015.
- Hasan, I. R. "Dampak Halal Tourism terhadap Perekonomian Lokal di Destinasi Wisata Halal Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2021.
- Hidayatullah, S. "Tadabbur Alam: Perspektif Islam dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Lingkungan dan Kewajiban Menjaga Bumi." *Jurnal Ilmiah Lingkungan dan Agama*, 2023.
- Hossain, M. A. "Sustainable Tourism and its Impact on Economic and Environmental Development in Bangladesh." *International Journal of Hospitality & Tourism System*, 2018.
- Jauhari, T. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350.

- Mohammad Archie Hardinagoro, A. S. "Tadabbur Alam dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-ayat Tadabbur Alam dalam Tafsir al-Azhar)." *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 2024.
- Muhammad Saleh, K. H. "Pengembangan Wisata Islami: Strategi Pemasaran Wisata Halal di Bumi Syariah." *Owner: Riset & Jurnal Akutansi*, 2022.
- Mujib, M. M. "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial." *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 2016.
- Oskar Hutagaluh, A. A. "Pariwisata Halal Menurut Pandangan Al-Qur'an." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 2022.
- Rahman, M. "Implementasi Ghirah Tadabbur Alam untuk Meningkatkan Cinta Tanah Air dan Tanggung Jawab Sosial." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 2020.
- Rahtomo, R. W. "Ekosistem Destinasi Pariwisata Halal Wadah Pengembangan Destinasi Pariwisata Ramah Muslim." *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 2018.
- Riska Destiana, K. T. "Analisis Peran Stakeholders dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (ASIAN)*, 2020.
- Rozi, F. "Kitab Tadabbur Al-Qur'an karya Banhtiar Nasir dalam Persepektif Epistemologi." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2019.
- Siboro, T. D. "Manfaat Keanekaragaman Hayati terhadap Lingkungan." *Jurnal Ilmiah Simantek*, 2019.
- Syahriza, R. "Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Sara dan Derivasinya dalam al-Qur'an)." *Human Falah*, 2014.
- Titis, R. "Konsep Manusia dan Alam serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Qur'an." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 2019.